

The Influence of Self-Esteem and Parental Attachment Style on Toxic Relationships University Students in Sidoarjo [Pengaruh Harga Diri dan Gaya Kelekatan Orangtua Terhadap Toxic Relationship pada Mahasiswa di Sidoarjo]

Maretta Dewi Ansori¹⁾, Zaki Nur Fahmawati²⁾

¹⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: zakinurfahmawati@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to determine the influence of self-esteem and parental attachment style on toxic relationships among university students in Sidoarjo. The research background is based on the high incidence of dating violence in Indonesia, particularly among students. An example of physical violence itself is when the victim can be hit with blunt objects, hands, or sharp objects, and anything related to physical harm. The victim can also experience verbal abuse (emotional abuse) such as insults, mockery, swearing, or speaking harshly to their partner in public. Sexual violence (sexual abuse) can be categorized as an act of violence that one person can commit against their partner, one example of which is engaging in sexual intercourse. A toxic relationship is defined as an unhealthy relationship characterized by physical abuse, verbal abuse, sexual abuse, and manipulative behaviors. This quantitative study involved university students in Sidoarjo aged 19-25 years, using purposive sampling techniques and the total number of respondents involved was 346. Data were collected through questionnaires measuring the levels of toxic relationship, self-esteem, and attachment style. Preliminary survey results indicated that most students experienced toxic relationships at a high category. The results of this study show $p = 0.000$ ($p < 0.05$) and a correlation coefficient (r) of 0.702, which means that all independent variables, namely self-esteem and parental attachment style, simultaneously have a significant effect on the dependent variable, which is toxic relationship.*

Keywords - Self-esteem, Attachment style, Toxic relationship, University students

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh harga diri dan gaya kelekatan orangtua terhadap toxic relationship pada mahasiswa di Sidoarjo. Latar belakang penelitian ini didasari oleh tingginya angka kasus kekerasan dalam hubungan berpacaran di Indonesia, khususnya pada kalangan mahasiswa. Contoh dari kekerasan fisik sendiri ialah korban dapat menerima pukulan menggunakan benda tumpul tangan ataupun benda tajam dan apa saja yang berkaitan dengan fisik. Korban juga bisa mengalami kekerasan verbal atau emosional seperti dicaci, dihina, dimaki, atau diperlakukan kasar oleh pasangannya, bahkan di depan orang lain. Selain itu, kekerasan seksual juga termasuk bentuk kekerasan dalam hubungan, misalnya ketika seseorang memaksa pasangannya untuk melakukan hubungan intim. Toxic relationship merupakan hubungan yang tidak sehat, yang ditandai dengan adanya kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan seksual, serta sikap manipulatif dalam hubungan. Penelitian ini memakai metode kuantitatif dengan responden mahasiswa di Sidoarjo yang berusia 19–25 tahun. Pemilihan responden dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan jumlah total responden sebanyak 346 orang. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur tingkat toxic relationship, harga diri, dan gaya kelekatan. Hasil survei awal menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami toxic relationship pada kategori tinggi. Hasil pada penelitian ini menunjukkan $p = 0.000$ ($p < 0.05$) dan koefisien korelasi (r) sebesar 0.702, hal ini berarti seluruh variabel independen yakni harga diri dan gaya kelekatan orangtua berpengaruh secara simultan dari signifikan terhadap variabel dependen yaitu toxic relationship.*

Kata Kunci - harga diri, Gaya Kelekatan, Toxic Relationship, Mahasiswa

I. PENDAHULUAN

Masa dewasa tiap individu memiliki perbedaan masing-masing dan setiap individu seharusnya sudah memikirkan hal-hal penting dalam meneruskan hidupnya. Individu yang beranjak dewasa sudah harus memikirkan karir dan pasangan hidup. Ketika mencari pasangan hidup, proses yang akan dilalui dimulai dengan saling berinteraksi sehingga dapat menimbulkan keterikatan emosional [1]. Pada masa dewasa awal sendiri seseorang akan memiliki hasrat-hasrat untuk dicintai, dipercaya serta adanya rasa memiliki terhadap orang lain. Masa dewasa awal sering kali digunakan untuk membangun relasi, bekerja dan menjalin hubungan istimewa dengan lawan jenis. Hubungan romantik yang dijalin oleh dua individu yang berbeda jenis kelamin sebelum memasuki jenjang pernikahan dikenal dengan istilah berpacaran [2].

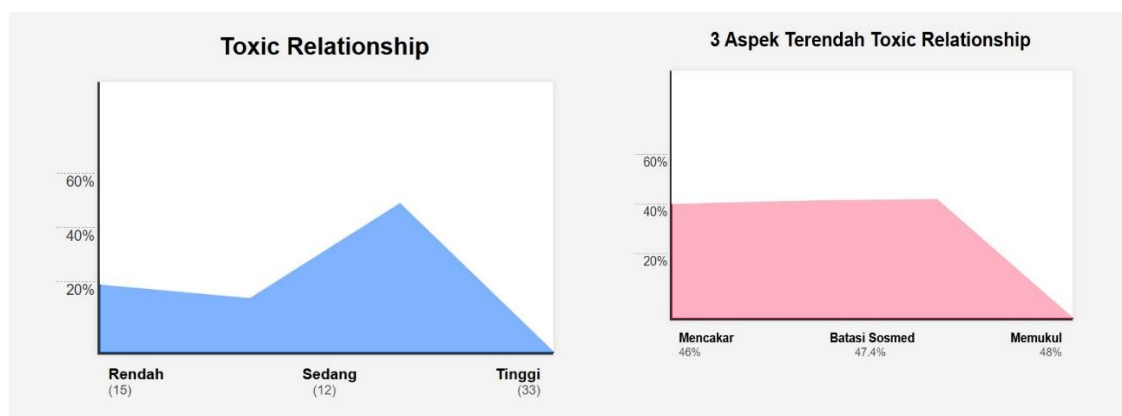
Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

Hubungan yang kurang sehat dapat muncul dari hubungan antar teman, sahabat, keluarga, orang tua, maupun hubungan tanpa status. Toxic relationship adalah hubungan yang tidak saling mendukung, di mana salah satu pihak berusaha menguasai atau mengontrol pasangannya secara berlebihan. Toxic Relationship sendiri mempunyai makna yang lebih mendalam lagi mengenai sebuah hubungan yang tidak sehat dan juga memiliki potensi untuk merusak atau bahkan dapat membunuh dan tentu saja hal ini hanya dapat menguntungkan salah satu pihaknya saja dan pihak yang lain akan merasa sangat di rugikan [3]. Peneliti lain mengatakan bahwa hubungan yang toxic merupakan sebuah hubungan yang amat sangat berbahaya karena hubungan tersebut bisa saja terjadi pada pasangan orang tua bukan hanya pada pasangan remaja karena tidak sedikit pasangan yang dewasa dan bahkan yang sudah memiliki kematangan emosi masih bisa terjerumus dalam toxic relationship [4].

Ada beberapa bentuk kekerasan yang bisa dialami oleh korban, yaitu kekerasan fisik, kekerasan verbal, dan kekerasan seksual. Adapun contoh dari kekerasan fisik sendiri ialah korban dapat menerima pukulan menggunakan benda tumpul tangan ataupun benda tajam dan apa saja yang berkaitan dengan fisik. Korban juga bisa mengalami kekerasan verbal atau emosional seperti dicaci, dihina, dimaki, atau diperlakukan kasar oleh pasangannya di depan umum. Selain itu, kekerasan seksual juga termasuk bentuk kekerasan dalam hubungan, contohnya memaksa pasangan untuk melakukan hubungan intim tanpa persetujuan terutama ketika salah satu pihak merasa lebih berkuasa atau dominan [5].

Terjadi banyak fenomena kekerasan dalam berpacaran yang mencakup kekerasan fisik, verbal, emosional, hingga seksual. Kekerasan secara fisik yaitu berupa tindakan yang menyebabkan rasa sakit pada korban seperti memukul, menampar, mencekik, menjambak dan masih banyak lagi. Kekerasan secara verbal yaitu tindakan yang dilakukan berupa mengontrol korban secara berlebihan dalam pergaulan pertemanan hingga keluarga hal ini bertujuan agar dapat menguasai penuh pasangannya. Kekerasan seksual tindakan yang dilakukan berupa pemaksaan melakukan untuk berhubungan seksual tanpa ada persetujuan dari pasangannya [6].



Peneliti telah melakukan survey awal terhadap mahasiswa di Sidoarjo dan menunjukkan bahwa lebih dari 50% mahasiswa di Sidoarjo mengalami hubungan yang tidak sehat seperti kekerasan fisik, verbal, dan manipulasi emosional. Kondisi ini dapat mengganggu perkembangan psikososial mahasiswa pada masa dewasa awal, yang merupakan fase penting dalam pembentukan relasi. Harga diri yang rendah dan gaya kelekatan orangtua yang tidak aman, seperti anxious dan avoidant attachment berperan signifikan dalam meningkatnya risiko terkena toxic relationship.

Survei awal penelitian ini dilakukan pada 60 responden yang merupakan mahasiswa di Sidoarjo dengan rentan usia 18-25 tahun dengan menyebarkan kuesioner skala toxic relationship di Google Form. Dari survey awal tersebut dihasilkan mayoritas frekuensi mahasiswa di Sidoarjo mengalami toxic relationship pada kategori rendah dengan presentase 25% sejumlah 15 mahasiswa. Kategori sedang dengan presentase 20% sejumlah 12 mahasiswa. Kategori tinggi dengan presentase 55% sejumlah 33 mahasiswa. Sementara dari hasil tersebut aspek yang paling rendah skornya di dalam toxic relationship yang dihadapi oleh responden adalah aspek kekerasan fisik (physical abuse).

Menteri Pemberdayaan Perempuan Indonesia menyampaikan bahwa satu dari lima remaja pernah mengalami kekerasan seksual. Data ini diperoleh dari survei terhadap 300 remaja pada tahun 2015. Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan melalui kuisisioner online kepada 20 responden, terdapat 75% mahasiswa tidak diberikan kebebasan untuk bersosial, 20% mahasiswa yang mendapatkan kekerasan verbal dan fisik dalam menjalani hubungan, 85% mahasiswa mengalami komunikasi lebih dominan satu pihak, 65% mahasiswa tidak mendapatkan dukungan untuk ke arah yang lebih baik, dan 50% mahasiswa tidak memberikan ruang untuk mengembangkan potensi diri [7].

Hal tersebut sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Effendy, Toxic relationship dapat diartikan sebagai hubungan yang dipenuhi sikap egois berlebihan, ketidakjujuran, kebiasaan merendahkan pasangan, sering mengkritik, memberikan komentar negatif, serta membuat pasangan merasa tidak aman dalam hubungan. Dan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Simpson, Boldry dan Rubin juga mengatakan bahwa kurangnya rasa percaya dalam suatu hubungan dapat mengakibatkan konflik batin yang menyebabkan terganggunya kehidupan sehari-hari seseorang. Ketika dalam suatu hubungan terdapat kurangnya rasa percaya maka yang terjadi ialah menurunnya kualitas hubungan romantis sehingga menyebabkan timbulnya toxic relationship [3].

Ahli lain menjelaskan bahwa toxic relationship bisa menjadi sangat berbahaya terutama jika dialami oleh pasangan usia muda maupun pasangan yang sudah berkeluarga. Hubungan seperti ini dapat menimbulkan berbagai dampak baik secara psikologis maupun fisik. Dari sisi psikologis, orang yang mengalami toxic relationship bisa menjadi rendah diri, pesimis, bahkan membenci dirinya sendiri akibat perlakuan atau ucapan negatif dari pasangannya. Masalah-masalah yang terus terjadi dalam hubungan tersebut juga dapat memunculkan emosi negatif dalam diri individu [8].

Faktor-faktor penyebab terjadinya toxic relationship terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya: kepribadian, korban memiliki rasa ketergantungan, dan dorongan seksual. Untuk faktor eksternal meliputi; pengaruh lingkungan sosial, selingkuh, perilaku jujur, dan rasa cemburu. Salah satu yang termasuk dalam kepribadian yaitu harga diri [3]. Ada empat faktor yang dapat membuat seseorang melakukan toxic relationship terhadap pasangannya. Pertama, seseorang dengan kelekatan cemas biasanya pernah mengalami pengabaian, kekerasan fisik, atau kekerasan emosional sehingga ia tumbuh menjadi pribadi yang mudah cemas dan sangat bergantung pada pasangan. Kedua, seseorang dengan kelekatan menghindar biasanya pernah mengalami kekecewaan atau penderitaan sehingga cenderung menjaga jarak dalam hubungan. Ketiga, seseorang yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter dari orang tua bisa menganggap bahwa cara bertahan hidup adalah dengan selalu mengikuti perintah, serta memandang dunia sebagai tempat yang tidak aman. Keempat, faktor lain yang dapat memengaruhi toxic relationship adalah adanya rasa lapar kelekatan, yaitu kebutuhan yang berlebihan untuk mendapatkan perhatian, kasih sayang, atau kedekatan dari pasangan [9].

Harga diri adalah sikap bagaimana individu bisa memberikan sesuatu pada dirinya sendiri dan sikap menerima diri yang apa adanya sehingga dapat lebih percaya diri dan bisa menguasai keadaan yang ada disekitarnya. Misalnya, mahasiswa yang tidak bisa mengontrol diri, mengelola emosi maupun memecahkan masalah pribadi atau interaksi sosial maka terdapat gangguan kepribadian yakni harga diri yang rendah [3]. Menjelaskan seseorang memiliki harga diri rendah akibat dari faktor kekerasan, keluarga kurang harmonis maupun media massa akan mudah terjebak dalam hubungan toxic relationship. Seseorang yang menjadi korban toxic relationship adalah mereka individu yang belum mampu mengelola dirinya sendiri. Harga diri memiliki empat aspek utama, yaitu power atau kekuasaan, significance atau keberartian, virtue atau kebajikan, dan competence atau kemampuan. Adapun beberapa indikator menurut Sarwono, a) Lingkungan Keluarga, b) Lingkungan Sosial, c) Faktor Psikologis, d) Jenis Kelamin [4].

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kamila & Halimah, Jika kekerasan dalam pacaran terjadi secara terus-menerus, hal ini dapat memengaruhi perkembangan self-esteem korban. Korban yang masih merasa memiliki banyak kekurangan biasanya akan menjadi kurang percaya diri dan sulit menerima dirinya sendiri, sehingga mereka berusaha menutupi kekurangan yang dirasakan [10]. Dan penelitian yang telah dilakukan oleh Jankowiak dkk, juga menunjukkan bahwa seseorang dengan terdapat self esteem tinggi cenderung sedikit pengalaman kekerasan dalam pacaran yang dirasakannya. Sebaliknya, seseorang dengan self esteem rendah notabene banyak mengalami kekerasan dalam pacaran dalam hal ini mereka akan lebih mudah dikendalikan dan dimanipulasi oleh pasangannya [11]. Sejalan dengan penelitian Liu, et al. yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara kekerasan emosional dengan harga diri yang dimediasi oleh kelekatan. Dalam penelitian ini juga disebutkan efek dari kekerasan emosional dapat terjadi di kemudian hari, dan perlu adanya kelekatan yang aman untuk membentuk harga diri yang tinggi [12].

Gaya kelekatan adalah pola perilaku, emosi, dan cara berpikir seseorang dalam menjalin hubungan yang terbentuk dari pengalaman bersama orang lain. Dalam hubungan romantis dewasa, kelekatan ini berkaitan dengan teori John Bowlby yang menjelaskan bahwa kelekatan seseorang berawal dari hubungan dengan figur terdekat seperti orang tua, sejak masa anak-anak. Pada masa dewasa, gaya kelekatan terbagi menjadi tiga jenis yaitu secure atau aman, avoidant atau menghindar, dan anxious atau cemas. Gaya kelekatan menghindar dan cemas termasuk dalam kategori insecure attachment atau kelekatan yang tidak aman [13]. Menurut Sileuw, dkk, kelekatan merupakan ikatan atau hubungan emosional yang bersifat timbal balik dan bertahan dalam waktu yang lama serta saling memiliki pengaruh terhadap kualitas hubungan tersebut [14].

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dwicahyani & Satwika menyatakan individu dengan gaya kelekatan yang aman cenderung memiliki kemungkinan lebih kecil mengalami kekerasan psikologis dibandingkan dengan individu yang memiliki gaya kelekatan tidak aman. Dalam penelitian tersebut, sebagian besar mahasiswa yang menjadi subjek penelitian mengalami kekerasan psikologis dalam hubungan romantis pada kategori rendah,

dan mayoritas dari mereka memiliki gaya kelekatan yang aman dengan pasangannya. Dalam konteks ini, kekerasan psikologis juga dapat termasuk ke dalam bentuk toxic relationship [13].

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan individu mengalami kekerasan psikologis dalam relasi romantis yaitu hubungan interpersonal antara individu dengan teman sebayanya dan hubungan interpersonal individu dengan keluarganya dalam hal ini yaitu gaya kelekatan. Bonache, Gonzalez-Mendez, dan Krahé juga menyampaikan faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi korban kekerasan psikologis yaitu gaya kelekatan dan gaya resolusi konflik individu. Maka dapat disimpulkan bahwa gaya kelekatan individu merupakan faktor yang penting [15].

Penelitian ini berbeda dengan penelitian oleh Julianto, Cahani, Sukmawati, dan Saputra menyatakan bahwa kekerasan dalam sebuah hubungan berpacaran dikarenakan kepribadian seseorang memiliki banyak komponen didalamnya salah satunya adalah penghargaan diri atau Self Esteem [2]. Dan penelitian oleh Nabila dkk, ditemukan bahwa seseorang memiliki gaya kelekatan tidak aman, maka mereka lebih mungkin mengalami pengaruh signifikan terhadap toxic relationship [13]. Sedangkan penelitian ini akan menggabungkan kedua variabel yaitu Harga Diri dan Gaya Kelekatan Orangtua secara bersamaan serta dari segi lokasi penelitian ini di wilayah Sidoarjo.

Rumusan penelitian ini yaitu apakah ada Pengaruh Harga Diri dan Gaya Kelekatan terhadap Toxic Relationship pada Mahasiswa di Sidoarjo. Rumusan ini didasari oleh asumsi bahwa semakin tinggi tingkat harga diri pada seorang individu, maka kecenderungan untuk terjebak dalam *toxic relationship* akan semakin rendah karena individu tersebut memiliki kesadaran akan nilai dirinya serta mampu menetapkan batasan yang sehat. Sejalan dengan hal tersebut, gaya kelekatan juga berperan penting dalam membentuk pola interaksi, dimana individu dengan gaya kelekatan yang aman cenderung akan membangun hubungan yang stabil, sedangkan jika gaya kelekatan tidak aman akan cenderung meningkatkan risiko terjebak dalam dinamika hubungan yang tidak sehat sehingga dapat menyebabkan ketidakstabilan emosional. Secara bersamaan, hubungan antara ketiganya menunjukkan bahwa harga diri dan gaya kelekatan bekerja secara simultan dalam menentukan kesehatan hubungan seorang mahasiswa, dimana perpaduan antara rendahnya harga diri dan gaya kelekatan yang tidak stabil diprediksi akan menjadi faktor pendorong utama yang membuat individu terlepas dari *toxic relationship*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Harga Diri dan Gaya Kelekatan terhadap Toxic Relationship pada Mahasiswa di Sidoarjo. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam harga diri, gaya kelekatan dan toxic relationship serta memperoleh pemahaman secara teoritis dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasional. Variable terikat (Y) dalam penelitian ini adalah Toxic Relationship dan variable bebas (X1) adalah Harga Diri, variable bebas (X2) adalah gaya pelekatan. Populasi penelitian ini seluruh Mahasiswa di Sidoarjo yang berusia 19 hingga 25 tahun. Berdasarkan data terbaru dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur tahun 2022 mencapai 23.039. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *Purposive sampling*, tehnik yang dipakai yakni menggunakan pengambilan sampel tidak acak yang didasarkan pada pertimbangan, kriteria, atau karakteristik khusus [16].

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan kuesioner dari Skala Toxic Relationship yang dikonstruksi oleh Inrayani berdasarkan aspek-aspek toxic relationship yaitu Emotional Abuse, Physical Abuse, Sikap Manipulatif [5]. Skala Harga Diri yang diadaptasi oleh Coopersmith dan diadopsi oleh Andira berdasarkan aspek-aspek Kekuasaan, Keberartian, Kebajikan, Kemampuan[5]. Skala Tipe Kelekatan (Attachment Style) yang diadaptasi oleh Hazan & Shaver berdasarkan aspek-aspek Secure, Avoidant, Ambivalent [17]. Kuesioner dirancang untuk mengukur adanya toxic relationship dengan menggunakan skala *Likert*, dimana responden diminta untuk menilai seberapa sesuai pernyataan dengan diri mereka sendiri. Analisis data dilakukan dengan uji regresi linier berganda untuk mengidentifikasi pengaruh harga diri dan gaya kelekatan orangtua terhadap toxic relationship.

Skala pada penelitian ini dianalisis menggunakan *software* SPSS Statistic 25 dan menghasilkan nilai *pearson product moment (corrected item-total correlation)* yang berada pada rentang 0,530 sampai dengan 0,820 yang artinya lebih tinggi dari 0,30 sehingga dapat dinyatakan bahwa seluruh item pernyataan dalam kuesioner memenuhi kriteria validitas. Sementara itu, ketiga variabel tersebut masing-masing memiliki nilai *alpha cronbach's* lebih dari 0,7. *Toxic relationship* memiliki *alpha cronbach's* sebesar 0,976, harga diri memiliki *alpha cronbach's* sebesar 0,964, sedangkan gaya kelekatan orang tua memiliki *alpha cronbach's* sebesar 0,954. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh varibel dalam penelitian ini dinyatakan *reliable*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

a. Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	187	54%
	Perempuan	159	46%
Usia	18-21	168	49%
	22-25	178	51%

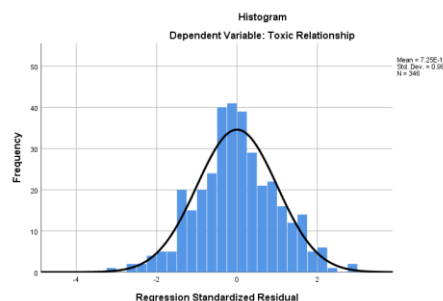
Responden pada penelitian ini merupakan mahasiswa aktif yang menempuh pendidikan atau kuliah di Sidoarjo yang berjumlah 346 mahasiswa. Dari total responden tersebut diketahui bahwa yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 186 mahasiswa dengan jumlah presentase 54%, sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 159 mahasiswa dengan nilai presentase 46%. Selanjutnya karakteristik responden dengan usia 18-21 tahun yakni sebanyak 168 mahasiswa dengan presentase 49% dan yang berusia pada rentang 22-25 tahun yakni sebanyak 178 mahasiswa dengan presentase sebesar 51%.

Tabel 2 Gender * Kategori_TR Crosstabulation

			Kategori_TR			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Gender	Laki-laki	Count	53	102	32	187
	Perempuan	Count	42	97	20	159
Total		Count	95	199	52	346

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa seluruh responden termasuk ke dalam kategori rendah hingga sedang dalam hal *toxic relationship*. Laki-laki memiliki probabilitas yang lebih tinggi pada *toxic relationship* dibandingkan dengan perempuan. Sebanyak 102 responden laki-laki masuk ke dalam kategori sedang dan sebanyak 53 responden laki-laki termasuk ke dalam kategori rendah, serta 32 responden masuk ke dalam kategori tinggi. Sedangkan 97 responden perempuan masuk ke dalam kategori sedang, 42 responden perempuan termasuk dalam kategori rendah, dan 20 responden perempuan berada pada kategori *toxic relationship* yang tinggi.

a. Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas



Gambar 1 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil analisa uji normalitas diatas, dapat diketahui bahwa data berdistribusi secara normal hal ini dikarenakan bentuk kurva histogram menunjukkan garis melengkung atau berbentuk lonceng seperti pada gambar [18].

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Model regresi dinyatakan bebas dari multikolinieritas apabila nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai *VIF* < 10. [19]

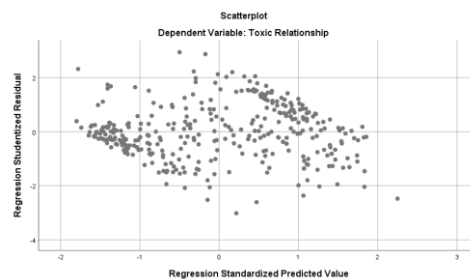
Tabel 2 Uji Multikolinieritas

Variabel	Nilai Tolerance Value	Nilai VIF
Harga Diri (X1)	0,739	1,353
Gaya Kelekatan Orang Tua (X2)	0,739	1,353

Sumber : Data Diolah, 2026

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa variabel Harga Diri (X1) dan Gaya Kelekatan Orang Tua (X2) memiliki nilai tolerance sebesar 0,739, yang berarti lebih besar dari 0,1. Selain itu, kedua variabel juga memiliki nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 1,353, yang lebih kecil dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas dalam model penelitian tersebut.

Uji Heterokedastisitas



Gambar 2 Uji Heterokedastisitas

Hasil analisis pada gambar tersebut menunjukkan bahwa titik-titik pada diagram *scatterplot* tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 secara acak. Titik-titik tersebut tidak terpusat pada satu area tertentu dan tidak membentuk pola yang jelas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami gejala heterokedastisitas.

a. Uji Hipotesis Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	156800.874	2	78400.437	407.977	.000 ^b
	Residual	65913.892	343	192.169		
	Total	222714.766	345			

a. Dependent Variable: Toxic Relationship

b. Predictors: (Constant), Gaya Kelekatan Orang Tua, Harga Diri

Diketahui bahwa nilai $n=346$, nilai $\alpha=5\%$, dan nilai $df=0,025$. Maka berdasarkan tabel titik persentase distribusi F diperoleh f-tabel sebesar 3,02, sehingga nilai f-hitung $407,977 > 3,02$ serta nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti seluruh variabel independen yakni harga diri dan gaya kelekatan orang tua berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu *toxic relationship*.

Uji t

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	28.827	3.163		9.112	.000
	Harga Diri	-1.276	.045	-.970	-28.382	.000
	Gaya Kelekatan Orang Tua	-.563	.048	-.401	-11.726	.000

a. Dependent Variable: Toxic Relationship

Diketahui bahwa bahwa nilai $n=346$, nilai $\alpha=5\%$, dan nilai $df=0,025$. Maka berdasarkan tabel titik persentase diperoleh t-tabel sebesar 1,967, sehingga perbandingan nilai t-tabel dan t-hitung serta nilai signifikansi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3 Uji t

Variabel	t-hitung	t-tabel	Nilai Signifikansi
Harga Diri (X1)	-28,382	1,967	0,000
Gaya Kelekatan Orang Tua (X2)	-11,726	1,967	0,000

Sumber: Data Diolah, 2026

Hasil analisis pada uji t dapat dilihat bahwa kedua variabel memiliki nilai t-hitung $>$ t-tabel serta menunjukkan nilai signifikansi $< 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel harga diri dan gaya kelekatan orang tua mempengaruhi variabel *toxic relationship* secara parsial. Selain itu, hasil analisis data juga menunjukkan bahwa t-hitung pada kedua variabel menunjukkan nilai negatif, yang artinya variabel harga diri dan gaya kelekatan orang tua masing-masing memiliki arah hubungan yang berlawanan. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan jika harga diri dan gaya kelekatan orang tua mengalami peningkatan, maka akan menyebabkan penurunan pada *toxic relationship*.

Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.839 ^a	.704	.702	13.862

a. Predictors: (Constant), Gaya Kelekatan Orang Tua, Harga Diri

Hasil pada tabel yang disajikan di atas, diperoleh hasil koefisien determinasi sebesar 0,702 yang artinya variabel bebas yaitu harga diri dan gaya kelekatan orang tua dalam menjelaskan variabel terikat yaitu *toxic relationship* sebesar 70,2%, sedangkan 29,8% sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk ke dalam studi ini.

2. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa terjadi pengaruh secara simultan atau bersama-sama antara harga diri dan gaya kelekatan orang tua terhadap *toxic relationship* pada mahasiswa di Sidoarjo dengan rentang usia 19-25 tahun. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa seseorang dengan harga diri yang tinggi cenderung sedikit mengalami kekerasan dalam berhubungan, dan sebaliknya jika seseorang dengan harga diri yang rendah maka cenderung mengalami banyak kekerasan dalam berhubungan,

lebih mudah dikendalikan serta dimanipulasi oleh pasangannya [11]. Temuan lain juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *toxic relationship* dengan harga diri yang dimediasi oleh kelekatan [12]. Studi ini juga diperkuat oleh temuan lain yang menyebutkan bahwa individu dengan tingkat kelekatan yang tinggi memiliki kemungkinan yang kecil untuk menghadapi kekerasan psikologis jika dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat kelekatan yang lebih rendah [15].

Harga diri merupakan faktor internal yang menjadi penyebab terjadinya *toxic relationship*, sementara untuk membentuk harga diri yang tinggi diperlukan adanya hubungan kelekatan yang kuat agar individu dapat merasakan *secure* atau aman. Dalam konteks ini, harga diri berperan sebagai mediator, yang artinya gaya kelekatan orang tua yang buruk tidak secara langsung menyebabkan individu terjebak dalam hubungan yang tidak sehat atau *toxic relationship*, namun hal tersebut akan menurunkan harga diri terlebih dahulu. Penurunan harga diri inilah yang kemudian melemahkan kemampuan seseorang untuk mengenali tanda-tanda bahaya atau yang biasa disebut dengan *red flag* serta membuat individu tersebut tetap berada pada lingkungan yang destruktif.

Harga diri menjadi salah satu variabel penting yang memengaruhi standar seseorang dalam memilih dan mempertahankan pasangan. Secara teori, harga diri tidak terbentuk begitu saja tetapi dipengaruhi oleh kualitas kelekatan atau attachment yang dibangun dengan figur orang tua sejak kecil. Kelekatan yang aman dengan orang tua dapat membuat individu merasa bahwa dirinya pantas dicintai dan dihargai. Sebaliknya, pola asuh yang tidak konsisten atau kurang hangat dapat membentuk gaya kelekatan yang tidak aman yang perlahan dapat menurunkan rasa percaya diri individu sebelum ia memasuki hubungan dewasa. Secara lebih spesifik, individu dengan gaya kelekatan yang tinggi memiliki mental yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, sehingga mereka mampu membangun hubungan yang saling memberikan dukungan ke arah yang positif dan sehat. Sebaliknya, jika pola asuh orang tua yang diperoleh memiliki tingkat yang rendah dan tidak konsisten, maka dapat membentuk gaya kelekatan yang tidak aman (*insecure*) [20].

Gaya kelekatan adalah kondisi atau sifat kelekatan seseorang yang dapat dikategorikan aman maupun tidak aman dan terlihat dari berbagai perilaku yang membuat seseorang tetap mempertahankan hubungannya. Tingkat gaya kelekatan yang tinggi dapat membentuk seseorang untuk saling mengembangkan perilaku yang positif dalam mempertahankan hubungannya [13]. Gaya kelekatan ini umumnya dibagi menjadi dua bagian utama yakni, gaya kelekatan cemas (*anxious-preoccupied*) yang menunjukkan dimana individu sangat haus akan validasi dan takut akan penolakan sehingga cenderung menjadi *people pleaser*. Kemudian yang kedua yaitu, gaya kelekatan menghindar (*dismissive-avoidant*), dimana individu menarik diri secara emosional untuk menghindari luka batin. Kedua pola ini tidak aman secara sistematis dan mengurangi kepercayaan diri pada setiap individu yang memasuki hubungan dewasa.

Kelekatan dengan orang tua menjadi dasar bagi individu dalam membangun hubungan dengan orang lain. Hubungan romantis pada masa remaja dan dewasa bisa dipahami sebagai bagian dari proses kelekatan yang awalnya terbentuk dengan orang tua sejak bayi. Hal ini karena ketika seseorang mulai memasuki usia remaja, figur lekatnya perlahan dapat berpindah dari orang tua ke teman dekat atau pasangan [21]. Fenomena ini sangat relevan jika dikaitkan dengan dinamika hubungan pada usia dewasa awal (19-25 tahun). Tingginya paparan terhadap standar hubungan yang tidak realistis di media sosial seringkali memicu hubungan yang tidak sehat. Pemahaman akan pentingnya kelekatan yang sehat dan pengembangan harga diri positif menjadi kunci agar individu tidak terjerumus pada *toxic relationship*.

Hasil pengujian dan analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini, mengindikasikan bahwa harga diri dan gaya kelekatan orang tua memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *toxic relationship* pada mahasiswa di Sidoarjo dengan rentang usia 18-25 tahun. Nilai koefisien regresi pada variabel harga diri menunjukkan angka sebesar -28,382 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Sementara untuk variabel gaya kelekatan orang tua menunjukkan hasil sebesar -11,726 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Secara spesifik, hal ini berarti semakin tinggi harga diri dan gaya kelekatan orang tua yang dimiliki seseorang maka semakin rendah kecenderungan individu tersebut berada pada *toxic relationship*. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa jika seseorang memiliki tingkat harga diri yang tinggi, maka kecenderungan untuk melakukan *toxic relationship* akan rendah, dimana individu dengan tingkat harga diri yang tinggi akan selalu menemukan bahwa mereka lebih cenderung beradaptasi dengan lingkungannya, bersikap positif, ekspresif, dan cenderung berhasil dalam kehidupan baik secara akademik, non akademik, maupun sosialnya sehingga memperoleh kepuasan hidup [22]. Temuan tersebut juga diperkuat oleh penelitian pada mahasiswa dan dewasa awal yang menunjukkan bahwa self esteem memiliki pengaruh negatif terhadap kecenderungan *toxic relationship*, sehingga semakin tinggi self esteem individu maka semakin rendah kemungkinan individu terlibat dalam hubungan yang tidak sehat [23]. Selain itu, studi lain juga memperkuat hasil analisis ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kategori *secure* berjumlah 69 orang atau sebanyak 58,8% memiliki gaya kelekatan yang aman [9]. Dengan adanya keamanan dan kenyamanan, maka hubungan dapat dinikmati tanpa terlalu khawatir tentang suatu permasalahan serta tidak mengarah pada ciri-ciri *toxic relationship*. Penelitian terbaru mengenai attachment style pada young adults juga menunjukkan bahwa individu dengan *secure attachment* cenderung memiliki pola komunikasi interpersonal yang lebih sehat dan mampu

membangun hubungan romantis yang lebih stabil dibandingkan individu dengan insecure attachment, sehingga lebih kecil kemungkinan mengalami toxic relationship [24]. Penelitian ini membuktikan bahwa harga diri dan gaya kelekatan orang tua berhubungan dengan *toxic relationship*.

Koefisien Regresi menunjukkan bahwa harga diri ($\beta=0,765$) lebih besar jika dibandingkan dengan gaya kelekatan orang tua yakni ($\beta=0,095$), yang artinya harga diri memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap toxic relationship dibandingkan dengan pengaruh dari gaya kelekatan orang tua. Hasil ini sejalan dengan studi terdahulu yang menunjukkan bahwa harga diri merupakan salah satu faktor utama terjadinya toxic relationship [21]. Namun meskipun memiliki pengaruh yang lebih kecil dibandingkan pengaruh harga diri, gaya kelekatan orang tua juga tetap memiliki dampak terhadap *Toxic Relationship*, hal ini pula sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan gaya kelekatan (Secure, Avoidant, Ambivalent) mempengaruhi kualitas hubungan individu menjadi lebih rentan mengalami hubungan yang *toxic* atau *toxic relationship* [13]. Selain itu, penelitian terbaru pada mahasiswa di Indonesia menunjukkan bahwa individu yang pernah mengalami *toxic relationship* memiliki kecenderungan harga diri yang rendah serta kesulitan membangun *psychological well-being* yang baik, sehingga hubungan interpersonal yang sehat sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis individu dan pola relasi yang dimiliki [25]. Penelitian ini melibatkan mahasiswa aktif yang sedang kuliah di Sidoarjo, sehingga hasil analisisnya belum bisa langsung digeneralisasikan untuk seluruh mahasiswa di Indonesia. Hal ini karena penelitian hanya dilakukan pada wilayah tertentu, sementara kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di setiap daerah bisa berbeda. Selain itu, partisipan dalam penelitian ini hanya dibatasi pada usia 18 hingga 25 tahun, sehingga hasilnya belum mewakili kelompok usia di luar rentang tersebut. Selain itu, penelitian ini hanya mencakup mahasiswa yang sedang atau pernah menjalin hubungan, sehingga ruang lingkupnya menjadi lebih terbatas. Mahasiswa yang tidak memiliki pengalaman dalam menjalin hubungan tidak termasuk dalam penelitian ini, sehingga terdapat kemungkinan adanya bias seleksi yang dapat memengaruhi tingkat generalisasi hasil penelitian secara lebih luas.

IV. SIMPULAN

Setelah melalui tahapan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan berupa temuan variabel harga diri berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *toxic relationship* dengan nilai koefisien regresi sebesar -28,382 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Artinya semakin tinggi tingkat harga diri seorang mahasiswa, maka semakin rendah tingkat kecenderungan berada dalam *toxic relationship*. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa di Sidoarjo memiliki tingkat harga diri yang baik dalam menghindari *toxic relationship*. Sementara hasil temuan pada variabel gaya kelekatan orang tua, hasilnya menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki hubungan yang juga negatif dan signifikan terhadap *toxic relationship*, dengan nilai koefisien regresinya sebesar -11,726 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Artinya, semakin tinggi tingkat kelekatan seorang mahasiswa dengan orang tuanya maka semakin rendah kemungkinan mereka berada pada *toxic relationship*. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan di masa remaja dan dewasa merupakan cerminan dari evolusi psikologis yang dimulai sejak masih usia anak-anak, dimana figur orang tua menjadi prototipe bagi individu dalam memandang kelayakan dirinya untuk dicintai dan dihargai dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Secara lebih spesifik, penelitian ini menempatkan harga diri sebagai mediator sekaligus faktor determinan yang paling dominan. Hasil analisis pada uji simultan (uji f) menunjukkan kedua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *toxic relationship* dengan nilai $F = 407,977$ dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Sedangkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,702 yang menunjukkan bahwa harga diri dan gaya kelekatan orang tua memberikan kontribusi sebesar 70,2% terhadap variabel *toxic relationship*, sementara 29,8% sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dieksplorasi dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil studi tersebut, institusi pendidikan dan praktisi kesehatan mental disarankan untuk membuat program yang berfokus pada peningkatan harga diri sebagai hal utama. Mahasiswa juga perlu diberikan pemahaman tentang kesehatan dalam hubungan, agar mereka bisa mengenali bias emosional yang sering tertutupi oleh kebutuhan untuk mendapatkan validasi. Selain itu, orang tua maupun calon orang tua perlu memahami bahwa pola asuh yang konsisten dan suportif bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi juga menjadi investasi jangka panjang bagi kesehatan psikologis anak dalam membangun hubungan yang sehat. Adapun untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas jangkauan populasi ke wilayah dengan latar budaya yang lebih beragam serta menggunakan metode yang berbeda untuk mendalami bagaimana individu dengan harga diri rendah secara spesifik membenarkan perilaku tidak sehat dalam hubungan mereka, sehingga strategi preventif yang dihasilkan akan dapat lebih meluas dan menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya, Maretta Dewi Ansori, selaku peneliti dalam penelitian skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Harga Diri dan Gaya Kelekatan Orangtua Terhadap Toxic Relationship pada Mahasiswa di Sidoarjo”, mengucapkan terima kasih yang paling tulus dan sebesar-besarnya kepada seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktu dan perhatiannya dalam mengisi kuesioner penelitian ini. Dukungan dan kontribusi Anda sangat berarti, karena data dan informasi yang diberikan menjadi dasar utama dalam penelitian ini untuk menganalisis dan menarik kesimpulan yang relevan.

Partisipasi Anda juga menunjukkan kepedulian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Psikologi. Tanpa kebaikan dan kesediaan Anda untuk berbagi pengalaman, penelitian ini tentu tidak akan dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Setiap jawaban yang Anda berikan telah diolah dengan teliti untuk menghasilkan wawasan yang bermanfaat, baik bagi peneliti maupun bagi pengembangan pengetahuan umum. Semoga segala kebaikan dan waktu yang telah Anda luangkan mendapatkan limpahan berkah, kesehatan, kesuksesan, dan kebahagiaan dalam segala hal. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat nyata bagi kita semua.

REFERENSI

- [1] J. I. Pendidikan and P. Vol, “2 1,2,” vol. 4, no. 4, pp. 542–554, 2025.
- [2] D. Ainnaya, A. Ady, and Universitas Bosowa Makassar, “Kecenderungan Toxic Relationship Pada Dewasa,” *Skripsi*, p. 2, 2022.
- [3] L. M. Fauziah, “Pengaruh Harga Diri terhadap Toxic Relationship Mahasiswa Staima Al-Hikam, Malang”**, vol. 2, pp. 306–312, 2024.
- [4] KementerianPUPR *et al.*, “Hubungan Antara Harga Diri Dengan Resiliensi Korban Toxic Relationship pada Wanita Dewasa Awal di Kelurahan Genuksari,” *J. Phys. A Math. Theor.*, vol. 44, no. 8, pp. 1–19, 2023, doi: 10.1088/1751-8113/44/8/085201.
- [5] D. A. A. Ady, A. G. H. Zubair, and A. N. A. Saudi, “Self Esteem Sebagai Prediktor terhadap Kecenderungan Toxic Relationship Pada Dewasa Awal yang Berpacaran,” *J. Psikol. Karakter*, vol. 3, no. 1, pp. 281–287, 2023, doi: 10.56326/jpk.v3i1.2170.
- [6] Renggita Nadiya Haibah, “Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Pengalaman Kekerasan Dalam Berpacaran Pada Mahasiswi Fakultas X Universitas Y”
Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Pengalaman Kekerasan Dalam Berpacaran Pada Mahasiswi Fakultas X Universitas Y,” vol. 2, no. 30702100172, pp. 306–312, 2024.
- [7] B. M. Girsang and N. Ningsih, “Skripsi Fenomena Toxic Relationship Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya,” *J. Ilmu Sos. Dan Ilmu Polit. Univ. Sriwij.*, pp. 1–41, 2021.
- [8] Noraffandy Yahaya & Nur Fazila i Salleh, “Upaya Resiliensi pada Remaja dalam Mengatasi Toxic Relationship yang Terjadi dalam Hubungan Pacaran,” vol. 21, no. 1, pp. 1–9, 2020.
- [9] Venia Nabila, W. L. Riza, and P. R. U. Rahman, “Pengaruh Gaya Kelekatan Terhadap Toxic Relationship pada Mahasiswa Teknik Elektro Universitas Singaperbangsa Karawang,” vol. 1, no. 8.5.2017, pp. 2003–2005, 2022.
- [10] D. P. Ramadhani, I. K. E. Herdiana, F. Psikologi, and U. Airlangga, “Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental Hubungan Kekerasan dalam Pacaran dengan Self-esteem pada Korban Wanita Dewasa Awal,” *Bul. Ris. Psikol. Dan Kesehat. Ment.*, vol. 2, no. 1, pp. 590–598, 2022.
- [11] K. De Claire, B. Jankowiak, S. Jaskulska, B. Sanz-barbero, K. Waszy, and J. Py, “Will I Like Myself If You Hurt Me ? Experiences of Violence and Adolescents ’ Self-Esteem,” pp. 1–16, 2021.
- [12] S. A. Qinthara, “Pengaruh Harga Diri terhadap Kekerasan Emosional dalam Berpacaran pada Dewasa Muda di Kota Bandung,” vol. 5, no. 2, pp. 137–147, 2021.
- [13] H. P. . Dewanti and D. Setyadi, “Hubungan Antara Gaya Kelekatan Dewasa Dengan Toxic Relationship Pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling yang Berpacaran,” *Katalis Pendidik. J. Ilmu Pendidik. dan Mat.*, vol. 1(3), no. 1, pp. 164–176, 2024.
- [14] N. M. Annisa, “Kelekatan Terhadap Pasangan Pada Dewasa Awal,” *Jipsi*, vol. 3, no. 2, pp. 61–66, 2021, doi: 10.37278/jipsi.v3i2.439.
- [15] A. R. Dwicahyani and Y. W. Satwika, “Perbedaan Kekerasan Psikologis Yang Dialami Dalam Relasi Romantis Ditinjau Dari Gaya Kelekatan,” *J. Penelit. Psikol.*, vol. 08, no. 03, pp. 181–192, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41285>
- [16] Sugiyono, “Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling,” *buku J. Kajian, Penelit. Pengemb. Pendidik. Sej.*, vol. 6, no. 1, pp. 33–39, 2024, [Online]. Available: <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- [17] N. Damayanti, “Hubungan antara tipe kelekatan (*Attachment Style*) dengan Kecemburuan pada Pasangan Berpacaran Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah,” 2021.

- [18] Arnah Ritonga, Endang Lyfia Saragih, Grace Amelia Purba, Petra Putri Sarinah Pandiangan, Rizka Nabila Damanik, and Farel Al Azmi, "Penerapan Distribusi Normal Dalam Pengukuran Tinggi Badan Mahasiswa FMIPA Universitas Negeri Medan 2024," *Bilangan J. Ilm. Mat. Kebumihan dan Angkasa*, vol. 3, no. 2, pp. 39–53, 2025, doi: 10.62383/bilangan.v3i2.465.
- [19] J. Paul K P, E. Suratno, M. Kadar, R. Naibaho, S. Kumara Hati, and V. Aryati, "Penerapan Uji Multikolinieritas Dalam Penelitian Manajemen Sumber Daya Manusia," *J. Ilm. Manaj. dan Kewirausahaan, Jumanage*, vol. 1, no. 2, pp. 94–102, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal.unama.ac.id/index.php/jumanage>
- [20] P. A. Dalifa, "Hubungan antara Parent Attachment dengan Self Esteem pada Mahasiswa di Sumatera Barat," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 2, pp. 3621–3626, 2021, [Online]. Available: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1436>
- [21] C. Hazan and P. Shaver, "Romantic Love Conceptualized as an Attachment Process," *J. Pers. Soc. Psychol.*, vol. 52, no. 3, pp. 511–524, 2023, doi: 10.1037/0022-3514.52.3.511.
- [22] D. Smp, N. Lilirilau, K. Soppeng, B. Konseling, B. Konseling, and B. Konseling, "Hubungan Antara Harga Diri , Resiliensi Terhadap Siswa Yang Mengalami Toxic Relationship Indonesian Journal of School Counseling : Theory , Application and Development Volume X Nomor Y Mount Years . Pages xx-xx," vol. X, 2020.
- [23] M. E. Setianingrum and E. Kelly, "Toxic Relationships ditinjau dari Self Esteem pada Mahasiswa," *J. Psikol. J. Ilm. Fak. Psikol. Univ. Yudharta Pasuruan*, vol. 10, no. 2, pp. 409–421, 2023, doi: 10.35891/jip.v10i2.4314.
- [24] Y. Putri Rahmadiani, "Toxic Relationships and Attachment Styles Among Young Adults: A Qualitative Research," *J. Ilmu Komun.*, vol. 8, no. 3, pp. 286–297, 2025, [Online]. Available: <https://doi.org/10.33822/jep.v8i3.11772>
- [25] S. R. Putri and A. Huwae, "Self-Esteem and Psychological Well-Being Among University Students Who Are Victims of Toxic," *COUNSENEsia Indones. J. Guid. Couns.*, vol. 6, no. 2, 2025.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.